

BAB III

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN DATA

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Kondisi geografis

Berdasarkan luas wilayahnya desa Tanjung Jawa memiliki luas wilayah sekitar 6064 Hektar, lengkap dengan hutan rimba, perkebunan, sawah, jalan umum dan pemukiman warga, adapun wilayah yang ditempatkan, sebagai pemukiman warga menjadi sebuah dusun seluas 3 km² yang terdiri dari 6 rukun tetangga (rt).¹ Untuk akses transportasi menuju tempat lokasi penelitian masih menggunakan taksi air dan melewati 7 Desa dari kota, desa pertama yang dilewati Mabuan, Ripung, Kalahien, Pararapak, Pendam Asam, dan Mampun desa Tanjung Jawa sendiri merupakan desa paling ujung di Kecamatan Dusun Selatan untuk daerah sungai Barito.

Jarak tempuh dari Kecamatan dan Kabupaten menuju tempat lokasi penelitian menempuh waktu 3 jam, dengan menggunakan *kelotok*² (taksi air ekonomis) dan untuk perjalanan memakai *speedboot* jarak tempuh kurang lebih 30 menit, ketujuh desa ini berada di pesisir sungai Barito. Untuk masyarakat Tanjung Jawa lebih banyak menggunakan perjalanan melalui taksi air yang biasa

¹Nanong, Sekretaris Desa, Islam, Wawancara Pribadi. Desa Tanjung Jawa Senin 02 Februari 2015, Jam 15:00-17:50 WIB.

²*Kelotok*, adalah sebutan orang banjar untuk alat transportasi yang biasanya digunakan di sungai.

di bandingkan menggunakan perjalanan melalui *speedboot* karena untuk jangkauan secara ekonomi lebih murah yaitu PP (pulang pergi) Rp. 40.000 sedangkan untuk *speedboot* sekali perjalanan Rp. 60.000 tanpa pulang pergi.

Untuk akses perjalanan jalan darat masih dalam proses.³ Keberadaan Desa Tanjung Jawa sendiri berada ditengah-tengah teluk dan danau. Lokasi penelitian ini berbatasan dengan beberapa Desa yaitu: sebelah Barat: Kalahien dan Penda Asam, sebelah Timur: Majundre dan Sungai Telang, sebelah Utara: Pendang, sebelah Selatan: Sanggu (Buntok). Untuk kantor Kecamatan Dusun Selatan dan Kabupaten Barito Selatan bertempat disatu kota yaitu kota Buntok. Jarak tempuh ibu kota Palangka Raya ke Kabupaten Barito Selatan (Buntok) sekitar 3,5 jam. Adapun pekerjaan warga desa Tanjung Jawa mayoritas adalah petani 99%, dan sebagiannya lagi penyadap karet 90%, motong rotan 50%, peternak 10%, pedagang 20 KK, Pemilik sarang walet 7 KK dan PNS/Honorer 45 orang.

b. Jumlah Populasi Penduduk desa Tanjung Jawa

Jumlah penduduk desa Tanjung Jawa pada tahun 2014 tercatat sebanyak 2.108 jiwa terdiri dari: Islam 1129 jiwa, Protestan 148 jiwa, Katolik 183 jiwa dan Hindu 648 jiwa, total keseluruhan; muslim 1129 jiwa dan yang non-muslimnya 979 jiwa.⁴ Untuk sebagian besar penduduk desa adalah suku Dayak Kaharingan dan pendatang dari daerah lain seperti Jawa. Untuk asli suku Kaharinganpun mudah sekali di cari di desa Tanjung Jawa ini karena jika seseorang tersebut

³Nanong, Sekretaris Desa, Islam, Wawancara Pribadi. Desa Tanjung Jawa Senin 02 Februari 2015, Jam 15:00-17:50 WIB.

⁴Diambil Dari Data Jumlah Penduduk Desa Tanjung Jawa Februari Tahun 2014.

beragama Hindu sudah pasti Kaharingan sebab mereka sudah masuk kedalam agama Hindu yaitu di kenal dengan Agama Hindu Kaharingan.

Desa Tanjung Jawa terbagi dalam 6 RT, yang mana RT 1 dan 2 mayoritas beragama Kristen dan Hindu dengan 5 KK (kepala keluarga) beragama Islam, untuk RT 3 dan 4 penduduknya campuran Islam, Kristen Dan Hindu seimbang, sedangkan RT 5 dan 6 hampir 99% beragama Islam.

c. Rumah Ibadah

Jumlah rumah ibadah yang terdapat di Desa Tanjung Jawa hingga tahun 2015 ini adalah sebagai berikut:

- a. Mesjid : 1 buah
- b. Langgar : 1 buah
- c. Gereja GKE : 1 buah
- d. Gereja Katolik : 1 buah
- e. Balai Basarah : 1 buah

Untuk tempat ibadah Agama Hindu Kaharingan dikenal dengan Balai Basarah, di balai inilah tempat perkumpulan mereka/beribadah. Bahwasanya kita tahu agama Hindu identik dengan pura namun untuk desa ini tidak ada bangunan untuk pura dikarenakan pura tempat ibadah untuk umat Hindu Dharma, sedangkan Kaharingan adalah Hindu asli tanah Borneo khususnya Kalimantan Tengah suku Dayak Kaharingan.⁵

⁵Rokena, Warga Desa Tanjung Jawa, Beragama Hindu Kaharingan, Wawancara Pribadi. Tanjung Jawa Rabu 04 Februari 2015, Jam 15:00-17:00 Wib.

d. Sarana pendidikan

Di desa Tanjung Jawa memiliki beberapa Sarana pendidikan yaitu:

- a. TK : 1 buah
- b. MI : 1 buah
- c. SDN : 2 buah
- d. SMPN : 1 buah

Sedangkan untuk SMA itu masih dalam proses tahun ajaran 2015/2016 sudah resmi berdiri namun, gedung tempat belajar mengajarnya belum ada (dalam proses) untuk sementara tempat belajar mengajarnya di SD-N 1 Tanjung Jawa.⁶ Tingkat pendidikan di Desa Tanjung Jawa ini sangatlah baik terbukti dengan adanya bangunan sekolah yang memadai dan juga saran masyarakat dalam pendirian SMA.

Kesadaran masyarakat dalam pendidikan sangatlah antusias. Hanya saja untuk TK Al-quran tidak ada di desa ini, di sayangkan sekali karena dari hasil penelitian mayoritas penduduk desa adalah Muslim dan TK umum yang ada di desa juga terlihat lebih ke Kristenan karena dari nama TK itu sendiri memuat nama Santa Maria.⁷ Untuk masalah pengurus desa atau pemimpin desa sebelum-sebelumnya desa Tanjung Jawa lebih di dominasi oleh agama Non-muslim, baru di periode inilah Desa Tanjung Jawa dipimpin oleh Kepala Desa yang beragama Islam. Sehingga terkesan bahwa kelompok mayoritas di pimpin oleh minoritas.

⁶Sutejo, Ketua Bpd Desa Dan Ssalah Satu Sebagai Pengurus SMA Karya Bakhti, Beragama Katolik, Wawancara Pribadi. Tanjung Jawa Sabtu 07 Februari 2015.

⁷Ani, Guru Madrasah Ibtidayah, Beragama Islam, Wawancara Pribadi. Tanjung Jawa Jum'at 06 Februari 2015.

e. Infastruktur desa

Untuk infastruktur desa Tanjung Jawa memiliki beberapa unit yaitu:

- a. Balai desa : 1 unit
- b. Posyandu : 1 unit
- c. Rumah bidan : 1 unit
- d. Rumah dinas umum : 1 unit
- e. Rumah dinas Kep-sek SMPN : 1 unit
- f. Rumah dinas PLN : 1 unit

Adapun dalam bangunan infastruktur desa yang mana posyandu dan rumah bidan serta rumah dinas umum lainnya terlihat tidak terawat. Jarang sekali digunakan. Hanya rumah dinas PLN dan rumah dinas guru saja yang di tempati oleh pegawai-pegawai pemerintah, untuk rumah dinas lainnya tidak di tempati. Bidan ataupun mantri lebih memilih beroperasi di rumah pribadi atau kerumah-rumah pasien.

2. Gambaran Kerukunan Antar Penganut Agama di Desa Tanjung Jawa

Kerukunan merupakan suatu kedamaian yang mana di dalam kelompok atau institusi, tersebut tidak ada gesekan fisik maupun non-fisik serta tidak ada kecurigaan, baik antar individu, antar suku, antar keluarga dan antar agama. Masyarakat bisa bergaul dan berbaur dengan masyarakat lainnya yang berbeda agama, mereka bisa menerima keberadaan agama lain sebagai tetangga atau

sebagai rekan kerja mereka sehari-hari. Sikap yang tercermin dalam masyarakat ini merupakan sikap toleransi yang sangat kondusif.⁸

Sebagian besar masyarakat menggambarkan bahwa mereka hidup rukun atau toleransi dengan masyarakat selain agama yang dianut. Maka dari itu penulis ingin memaparkan hasil dari penelitian mengenai sisi kerukunan antar umat beragama.

Hampir selama 1,5 (satu bulan setengah) penulis berpartisipasi dalam pergaulan sehari-hari sikap dan perilaku yang di tunjukkan masyarakat baik para orang tua, dewasa maupun muda-mudinya mereka terlihat rukun dan damai. Sikap toleransi maupun rukun dalam bermasyarakat desa Tanjung Jawa sangatlah tinggi sekilas tidak terlihat ada gesekan, agama yang menjadi keyakinan mereka seolah-olah sudah cukup untuk mereka bergaul dengan masyarakat lain atau cukup untuk membina suatu hubungan yang harmonis antar manusia satu dengan manusia yang lainnya.

Namun dari prakteknya bahwa agama tidak sepenuhnya berperan dominan dalam sosial kemasyarakatan, karena pada dasarnya nenek moyang kita meyakini suatu leluhur yang mana kerukunan juga sudah tercipta oleh kebudayaan. Wawancara penulis dengan informan beliau juga mengatakan bahwa fungsi adat istiadat⁹ kita dalam bergaul dengan orang lain itu adalah sebagai penengah bagi masyarakat yang memiliki agama dan budaya yang berbeda-beda.

⁸Yanto I, Guru Di Smpn-6 Tanjung Jawa, Beragama Katolik, Wawancara Pribadi. Desa Tanjung Jawa Sabtu 07 Februari 14:00-15:00 WIB.

⁹Elsueni, Staf Gereja Tanjung Jawa, Beragama Kristen Protestan, Wawancara Pribadi. Desa Tanjung Jawa Senin 09 Februari 10:00-12:00 WIB.

Dalam wawancara penulis dengan salah seorang warga desa Tanjung Jawa beliau mengatakan bahwa: “bukan hanya agama yang menciptakan kerukunan antar masyarakat akan tetapi budaya dan adat istiadat juga berperan penting dalam kerukunan masyarakat ini”.¹⁰

a. Sikap masyarakat desa dalam kehidupan bersosial sehari-hari

Dalam kehidupan sehari-hari ada perilaku rukun dan toleransi yang di tunjukkan masyarakat Desa Tanjung Jawa diantaranya; saling tolong-menolong dalam kegiatan acara yang di laksanakan salah satu masyarakat, gotong royong dalam kegiatan desa seperti, kerja bakti membersihkan sampah, membersihkan balai desa, ikut serta dalam kegiatan posyandu.

Dalam pergaulan sehari-hari formal dan non-formal maupun dalam musyawarah, masyarakat antar penganut agama bisa terbuka dan tidak memandang perbedaan. Kita tau bahwa Islam maupun Kristen adalah agama dakwah/misi namun, dimasyarakat ini tidak terlihat, apa yang mereka percakapkan hanyalah sebatas penghormatan terhadap lawan interaksi mereka. Sikap kebijaksanaan dalam pergaulan ini lah yang mengharmoniskan interaksi hubungan antar umat beragama ini.¹¹ Faktor kesadaranlah yang menjadi tolak ukur mereka dalam berhubungan dengan umat agama lain.¹² Sudah semestinya, sikap toleran dimiliki setiap individu agar kerukunan di antara masyarakat selalu damai, tidak ada gesekan ataupun permusuhan.

¹⁰Ardianur, Ketua Rt 1 Dan Tokoh Agama Hindu, Wawancara Pribadi. Minggu 25 Januari 2015, Jam 14:00-16:00 WIB.

¹¹Sudirman, Ketua Umat Katolik Tanjung Jawa, *Wawancara Pribadi* desa Tanjung Jawa, Rabu 28 Januari 2015, 09:00-09:40 WIB.

¹²Sukiman, Kepala Sekolah Madrasah Ibtidayah Tanjung Jawa, Wawancara Pribadi. Desa Tanjung Jawa Senin 16 Februari 2015, 09:30-10:20 WIB.

Agama juga mempunyai definisi yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari, makna selain dari keyakinan yang untuk bergaul dengan masyarakat luas yang berbeda, di mana agama bisa menjadi pengingat kita, agar ketika melangkah kearah yang negatif maka, agama yang kita anut menyadarkan kita dalam bertindak, berkomunikasi, dan berperilaku yang sepantasnya atau yang sejalan dengan perintah Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat memorsikan agama mereka pada tempatnya masing-masing bukan untuk diadu jika, agama yang dianut lebih unggul dari agama yang lain. Ibu Elsueni isteri seorang ketua umat protestan mengatakan: “Rasa persaudaraanlah yang menjadikan kami hidup rukun meskipun berdampingan/bekerjasama dengan Umat muslim di Desa ini. Karena kami hidup dalam ruang lingkup masyarakat yang saling ketergantungan satu sama lainnya”.

b. Silaturahmi peneliti dan antar masyarakat desa Tanjung Jawa

Pada dasarnya naluri manusia menginginkan suatu keharmonisan dalam hubungannya dengan pihak lain, baik itu antara masyarakat, keluarga, tetangga maupun teman yang bukan seagama. Pada masyarakat desa Tanjung Jawa ini terlihat adanya suatu hubungan yang harmonis, baik itu hubungan antar sesama agama maupun hubungan beda agama, ini sudah merupakan isyarat bahwa interaksi sosial di masyarakat sehat dan rukun mengingat bahwa interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kita berkehidupan sosial.

Di desa Tanjung Jawa ini terdapat empat agama yang telah dianut masyarakat setempat yakni; Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan Hindu

Kaharingan. Keempat agama ini menunjukkan bahwa adanya suatu hubungan antar individu satu dengan individu lainnya kerukunan maupun keharmonisan dimasyarakat. Berdasarkan dari hasil wawancara penulis, hampir semua responden umum mengatakan bahwa mereka sudah hidup rukun dengan manusia lainnya dan mereka memiliki hubungan teman yang baik dengan orang yang berbeda agama, seperti yang di ungkapkan Bapak Stepanus dan isteri.¹³

Beliau-beliau ini mengatakan bahwa mereka mempunyai “interaksi yang baik dengan masyarakat Islam” dikarenakan teman-teman dan keluarga banyak beragama Islam, bahkan mereka juga membuka permainan biliar sebagai sarana interaksi dikalangan remaja bebas, agama apapun boleh ikut di permainan ini unik sekali bahasa yang di pakai merekapun campuran.¹⁴

Di sisi lain lagi bapak Nanong juga turut mengungkapkan bahwa beliau juga mempunyai teman-teman kerja di stuktur desa baik Hindu maupun Kristen, kata beliau “kami sering mengadakan kerjasama formal maupun non-formal” lagi-lagi penulis menemukan bahwa keharmonisan yang tercipta antar masyarakat ini adalah suatu naluri manusia dalam bersosial karena ini tuntutan dalam bermasyarakat. Selain hubungan yang terjalin sebagai teman ngobrol bahkan teman kerja adapula jalinan hubungan antar penganut agama ini sesama tetangga, keluarga maupun tetangga sawah.

Dalam hubungan keluarga yang berbeda agama, itu kebanyakannya di karenakan suatu ikatan pernikahan, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurjawina:

¹³Stefanus, Ketua Umat Protestan desa Tanjung Jawa, Wawancara pribadi. Senin 09 Februari 2015, 14:00-16:00 WIB.

¹⁴Elsueni, Staf Gereja Tanjung Jawa beragama Kristen Protestan, Wawancara pribadi. Senin 9 Februari 2015, 10:00-12.00 WIB.

Saya seorang muallaf dari kaharingan dan kaka tertua kami seorang Katolik, kedua orang tua kamipun Kaharingan, tidak ada percekocokan dalam hubungan kami dalam memilih agama karena yang terpenting kata mama dan *abah* kami, kerukunan dan keramahan tetap terjaga baik dengan keluarga baru sekalipun tetangga baru.¹⁵

Ikatan keluarga yang terjalin dengan berbeda agama ini, tetap baik tidak ada benturan dalam mengambil suatu keputusan dalam memilih keyakinan sesuai hati mereka. Meskipun kata ibu Nurjawina kedua orang tua beliau meninggal dengan beragama Islam, inipun tidak terjadi konflik antara beliau dengan kakak tertua beliau mengingat bahwa suatu keyakinan tidak bisa dipaksakan. Silaturahmi tetap mereka jaga meskipun sudah berbeda keyakinan.¹⁶

Penulis juga ingin menggambarkan dari pandangan masyarakat akan makna toleransi, wawancara dengan tokoh agama Katolik yaitu Bapak Sudirman yang mana beliau ini adalah Ketua Umat Katolik. Bisa berdialog langsung dengan beliau ini luar biasa bagi penulis karena beliau sangat-sangat terbuka. Satu kalimat yang menurut penulis petik dari dialek kami “yoo sambil diminum dek suguhan dari kami itu namanya toleransi” beliau menggambarkan sikap toleransi.¹⁷

Bahwa dari segelas air tadi ada sikap menghargai kita terhadap orang beda agama itulah toleransi yang di inginkan masyarakat bukan beragama penuh dengan kecurigaan karena mereka sendiripun tau apa-apa yang diharamkan tersebut. Tidak hanya pada beliau penulis mendapatkan perilaku toleransi ini, namun selama penulis melaksanakan penelitian hubungan antar umat beragama

¹⁵Nurjawina, Masyarakat desa Tanjung Jawa, yang baru memeluk agama Islam (Muallaf), Wawancara Pribadi. Rabu 27 Januari 2015, 14.00-16.00.

¹⁶Nurjawina, Wawancara Pribadi.

¹⁷Sudirman, Ketua Umat Katolik Tanjung Jawa, Wawancara Pribadi desa Tanjung Jawa, Rabu 28 Januari 2015, 09:00-09:40 WIB.

ini. Sebagian mengerti dengan artinya toleransi umat beragama dan sebagiannya lagi kekeh dengan agamanya penuh kecurigaan dengan umat lain.

c. Solidaritas masyarakat dalam kegiatan kepentingan desa

Dalam melaksanakan suatu kegiatan maka di butuhkan kerjasama antar manusia, karena tidak semua pekerjaan bisa di selesaikan sendiri sebab, naluri manusia yang selalu membutuhkan uluran tangan orang lain. Masyarakat desa Tanjung Jawa merupakan masyarakat yang saling ketergantungan dengan masyarakat lainnya, tanpa melihat agama seseorang tersebut khususnya dalam kegiatan desa seperti memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia atau yang biasa kita lantunkan 17 Agustus 1945.

Dalam memperingati hari kemerdekaan Indonesia ini seluruh masyarakat ikut merayakan perayaan republik ini, baik di kota besar ataupun kota kecil sampai ke pelosok-pelosok desa terpencil sekalipun, bahkan hanya dengan memasang bendera sang saka di depan rumah. Sebagai tanda syukur dan penghormatan pada pahlawan bangsa. Begitu juga yang terjadi di desa Tanjung Jawa ini, seminggu sebelum tanggal 17 Agustus masyarakat sudah antusias memasang bendera di depan rumah mereka masing-masing dengan rasa kesadaran tanpa di perintah oleh kepala desa. Untuk terlaksana acara 17 Agustus 1945 ini kepanitiaan sudah tersusun sebulan sebelum hari H dan untuk acara peramaiannya sudah di lakukan sebelum hari H, seperti panitia melaksanakan acara perlombaan tingkat anak-anak sampai orang tua.

Dalam memperingati hari 17 Agustus ini semua kalangan yang terpilih sebagai panitia harus mereka yang benar-benar bisa bertoleransi karena dalam

acara ini semua kalangan terlibat agama/suku apapun terlibat dalam pelaksanaan ini, baik sebagai undangan di hari H atau sebagai peserta diperlombaan-perlombaan yang disediakan oleh panitia.¹⁸ Kata masyarakat desa Tanjung Jawa;

kami bekerja sama untuk terlaksananya acara tujuh belasan ini, kami kumpulkan muda-mudi desa untuk di jadikan panitia dalam perlombaan agar muda mudi ini bisa bergaul dan memahami akan kebersamaan dalam terwujudnya suatu kemandirian desa yaitu tidak dengan saling bermusuhan atau penuh kecurigaan dengan orang lain (selain dari sukunya).

Alhasil para pemain anak desa Tanjung Jawa memang sulit terkalahkan dalam perlombaannya dikarenakan kekompakan dan solidaritas yang mereka tanam dalam hati dengan baik. Adapun perlombaan yang biasa dilaksanakan seperti bola volly putra dan putri, sepakbola dan sepakbola dangdut yang mana sepakbola ini biasanya di bawa oleh kaum Ibu-ibu/remaja (khusus untuk wanita), panjat pinang, bulu tangkis dan lain-lain. Tidak hanya di acara 17 Agustus masyarakat ini bersatu, di acara desa lainnya pun mereka aktif dalam bekerjasama.

d. Solidaritas masyarakat dalam menghormati hari besar agama masing-masing

Memperingati hari raya agama masing-masing merupakan kesenangan karena hari yang ditunggu masing-masing umat telah tiba. Perasaan yang tidak bisa dilukiskan karena seluruh anggota keluarga biasanya berkumpul dan datang dari tempat perantauan mereka, bagi umat non-muslim, mereka juga mendapatkan kepuasan tersendiri dalam perayaan hari besar agama ini meskipun hari raya Idul Fitri atau Idul Adha buka acara kebesaran mereka. Umat non-muslim juga

¹⁸Alhamidi, perangkat desa, Islam, Tanjung Jawa, Wawancara Pribadi. Desa Tanjung Jawa Rabu 15 Februari 2015.

mendapat penghormatan karena umat ini juga akan di undang oleh anggota keluarga mereka yang beragama Islam/teman dekat/teman kerja/tetangga.

Mereka dijamu layak tamu umat Muslim, karena mereka juga bagian dari acara ini. Mereka saling menghormati, disaat berlangsungnya ibadah umat muslim, umat non-muslim menjaga dan menghormati ketenangan mereka dalam menjalankan ibadah. Kesenangan lain yang di dapati oleh non-muslim dan di nikmati juga oleh mereka yaitu seperti acara hiburan malam dan panjat pinang atau perlombaan anak-anak. Mereka ikut juga dalam acara itu untuk memeriahkan acaranya tidak hanya untuk umat muslim tapi non-muslim juga di ikut sertakan.

Dalam penggalangan dana untuk acara tersebut, pemuda desa umat Muslim biasanya meminta sumbangan di setiap rumah umat muslimnya saja. Kenikmatan lain yang di dapat umat non-muslim yaitu PLN dinyalakan selama hari besar itu. Begitu juga dengan hari raya Natal misalnya atau hari raya umat Hindu, umat Muslim juga mendapat kesenangan tersendiri dengan menyalanya PLN. Namun untuk acara seperti panjat pinang atau hiburan malam tidak ada dalam pemeriahan hari besar mereka.

Masyarakat umat muslim paling tidak hanya mengucapkan selamat ataupun melihat keindahan pohon Natal mereka. Timbal balik yang di rasakan masyarakat setempat sangatlah cukup bagi mereka dalam menikmati hari kebesaran agama masing-masing.

3. Potensi Konflik Hubungan Antar Penganut Agama di desa Tanjung Jawa

Keadaan hubungan antar agama di masyarakat desa ini sepintas terlihat sehat dan harmonis. Namun, fenomena yang penulis temui bertolak belakang

dengan faktanya. Ada beberapa masalah secara kasat mata masalah ini tidak terlihat. Jika benar-benar kita simak dengan penghayatan yang mendalam maka permasalahan ini pasti akan terlihat dengan jelas, di skripsi ini penulis mencoba mendeskripsikan permasalahan itu.

Diatas tadi, dari kegiatan interaksi masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari interaksi yang dilakukan masyarakat seperti biasanya harmonis dan sehat. Akan tetapi dalam pergaulan sehari-hari masyarakat setempat ternyata menaruh kehati-hatian dalam bergaul dengan agama selain agama mereka, khususnya para orang tua yang tak pernah lupa menasehati anak-anak mereka dalam bergaul.

- Perkawinan masyarakat desa Tanjung Jawa

Selain hubungan pergaulan sehari-hari tersebut, ada juga hubungan musiman atau sesekali seperti acara perkawinan. Perkawinan adalah suatu acara yang besar di setiap kelompok manapun. Kerabat jauh maupun kerabat dekat, teman jauh maupun teman dekat, apalagi dalam sebuah kampung semuanya sudah seperti keluarga. Jadi mereka-merakapun mendapat undangan, meski berbeda agama tetapi semua masyarakat tetap diundang tanpa pilih-pilih.

Dari hasil penelitian penulis, bahwasanya para responden mengungkapkan adanya suatu kerukunan dan toleran. Baik Kristen, Hindu, dan Islam mengatakan bahwa mereka bisa ikut serta dalam acara perkawinan dari pihak manapun berhadir untuk memenuhi undangan.¹⁹

¹⁹Sudirman, Ketua Umat Katolik Tanjung Jawa, Wawancara Pribadi. Desa Tanjung Jawa Rabu 28 Januari 2015.

Biasanya mereka mengadakan musyawarah di mana tempat untuk mengolah konsumsi atau tempat menjamu undangan khusus umat muslim. Tidak ada masalah di dalam pelaksanaan perkawinan demi kelancaran berlangsungnya perkawinan.. Mereka saling menjaga, saling menghargai, dan menempatkan diri posisi pada tempatnya. Tidak membaur ataupun mengganggu karena di setiap agama dan adat perkawinan tersebut berbeda tata cara pelaksanaannya. Pihak-pihak yang tidak bersangkutan hanya cukup menonton saja atau sebagai pelengkap keramaian acara tersebut.

Sebagian besar umat muslim ikut berbondong-bondong untuk menikmati acara pesta perkawinan umat non-muslim, lain halnya lagi dengan para sesepuh kampung umat muslim yang tidak tertarik dengan acara pesta perkawinan mereka, karena mereka menganggap bahwa upacara perkawinan itu tidak seharusnya di tonton. Namun ada juga masyarakat yang membolehkan untuk melihat acara perkawinan tersebut dengan jarak beberapa meter dari upacara perkawinan non-muslim.

Adat perkawinan umat non-muslim masih memakai adat nenek moyang (tradisi) yang mana di antara mereka yang mampu merayakan adat yang istimewa seperti penyembelihan babi di dalam kandang yang ditusuk-tusuk oleh sebagian orang, yang mana kandang itu berbentuk panggung dan di atasnya ada kedua mempelai. Banyak diantara umat muslim khawatir akan upacara mereka ini karena jika terkena cipratan darah babi yang ditusuk-tusuk itu haram jadinya.

- Upacara kematian masyarakat desa Tanjung Jawa

Penulis sendiri adalah penduduk asli desa Tanjung Jawa, namun dalam penelitian yang bersifat resmi dan kependidikan untuk mendapat gelar serjana ini, penulis hampir selama satu bulan setengah berada di tempat lokasi penelitian bukan hanya sebagai masyarakat seperti biasanya namun di sini penulis sebagai seorang peneliti yang notabenenya masyarakat asli setempat sehingga apa yang di dapat dari hasil penelitian ini sifatnya mendalam dan rahasia, yang mana responden maupun informannya masih terlihat ragu dalam memberi informasi.

Penulis menemukan beberapa acara di desa Tanjung Jawa tersebut, pertama acara perkawinan yang sudah penulis bahas di pembahsan sebelumnya, kedua dan ketiga dalam beberapa hari berada disana penulis berduka mendengar berita kematian yang mana kematian ini menimpa nenek penulis sendiri (saudara/adik kandung dari orang tua ayah si penulis) yang beragama hindu kaharingn. Dari duka kematian ini penulis dapat mengambil penelitian tentang hubungan antar agama di kalangan masyarakat yang nonmuslim secara terperinci dan mendalam tanpa ada yang tertutup dari pihak yang berduka.

Di sini penulis menemukan beberapa keasingan, padahal penulis sendiri adalah anggota keluarga yang masih sangat dekat dari pihak yang berduka, rasa asing ini timbul dari pandangan masyarakat lain yang memandang aneh terhadap penulis. Keadaan tersebut tidak menyurutkan semangat penulis dalam penelitian tugas akhir sipenulis. Pandangan dari pihak yang merasa asing ini dengan keberadaan penulis ditengah-tengah upacara kematian ini di bantu karena penulis

adalah anggota keluarga yang masih ada keturunan darahnya sehingga mereka pun bisa terbuka dalam memberi informasi.

Namun, meskipun demikian masyarakat setempat tetap bekerja sama untuk terlaksananya dan berjalan lurus kegiatan tersebut. Hanya saja dari agama Islam sangat minim terlihat satu atau dua orang saja yang berpartisipasi dalam musibah kematian begitu juga sebaliknya dengan agama lain, jika terjadi musibah meninggal dunia pada masyarakat muslim maka masyarakat yang beragama Kristen/katolik dan Hindu Kaharingan hanya datang untuk melayat. Mereka akan datang berbelasungkawa ketempat warga yang meninggal tersebut, dan biasanya masyarakat ini hanya memberi bantuan berupa materi.

Seperti yang sudah penulis ungkapkan diatas hanya keluarga sajalah yang ikut serta dalam kegiatan warga tersebut. Itupun yang terlihat hanya masyarakat yang awam akan agama, meskipun warga yang sedang berbelasungkawa tersebut mempunyai saudara/keluarga yang muslim atau non-muslim tidak terlihat *full* ekstra ikut seperti menggali kubur atau lainnya, apalagi ikut bergabung dibagian konsumsi untuk menjamu tamu.

Khusus buat non-muslim sudah pasti mereka akan menyembelih babi, inilah yang membuat masyarakat muslim sensitif berpartisipasi, dan tanpa sengaja penulis menyerukan pada anak-anak muslim yang berjualan kue, untuk menjajakan kue mereka ketempat warga yang berbelasungkawa tersebut, spontan anak tersebut menjawab yang mana jawaban anak ini membuat penulis terkejut “saya geli ka berjualan disitu”.

Hanya berjualan sama sekali tidak menyentuh, anak ini sudah memberi vonis adanya kejiikan terhadap warga mereka sendiri. Dari ungkapan anak-anak tadi membuat penulis semakin yakin bahwa interaksi sosial di masyarakat Desa Tanjung Jawa ini masih kurang khususnya dalam bidang upacara beda agama.

- Pergaulan, acara, upacara dalam tradisi masyarakat desa Tanjung Jawa

Ada beberapa tradisi kampung yang tidak bisa dihilangkan oleh masyarakat setempat yang mana dalam bahasa istilahnya di sebut dengan tradisi yang sinkritisme, bagi yang non-muslim ini sah-sah saja namun bagi masyarakat yang sudah muslim ini merupakan suatu penyimpangan. Dalam upacara tradisi kampung ini ada beberapa yang masih bertahan seperti *wara*²⁰, memberi makan *kariring*²¹, dan *babari-bari*²². Meskipun umat muslim tidak sepenuhnya ikut serta dalam acara tradisi kampung ini, akan tetapi umat muslim yang masih ada hubungan dengan acara tersebut maka mereka akan membantu kegiatan atau sekedar membayar hajat. Kegiatan ini akan mereka kerjakan bersama-sama, bergotong royong mengerjakan apa yang bisa di kerjakan oleh umat muslim, seperti bergotong-royong membuat kue sesajen. Masyarakat yang masih hubungan darah pelaksana acara akan terus melakukan upacara ini, terlepas dari keyakinan agama masing-masing apakah perbuatan mereka dengan kegiatan tradisi ini menyeleweng dengan agama yang di anut, upacara ini tidak lain hanya

²⁰ Wara ialah tradisi untuk menaikan derajat arwah yang sudah meninggal bagi umat Hindu Kaharingan

²¹ Kariring ialah tempat peletakan kepala pada saat upacara wara

²² Babari-bari ialah memberikan atau mempersembahkan

sebagai tradisi dan kepercayaan terhadap nenek moyang yang harus di junjung tinggi.

Penelaahan penulis di lingkungan infrastruktur semisalnya di 2 sekolah tingkat dasar ini seperti adanya pengelompokan atau pengkhususan pendidikan, SDN-1 Tanjung Jawa keberadaan sekolahnya dilingkungan non-muslim juga guru-gurunya mayoritas non-muslim, muridnya pun 99% non-muslim banyak masyarakat yang non-muslim menyekolahkan anak-anak mereka di SDN-1 dan untuk SDN-2 sekolahnya mayoritas Islam yang mana sekolah SDN-2 ini berdampingan dengan sekolah MI yang hanya di batasi jalan umum.

Untuk umat Islam yang berada di bagian *hulu* kampung lebih mneyekolahkan anak-anak mereka di SDN 2, tempat sekolah SDN 2 juga berada dilingkungan muslim namun juga, di kelilingi oleh rumah warga yang non-muslim. guru-guru bahkan kepala sekolahnyapun dari dulu hingga sekarang beragama Islam lain halnya sekolah SDN-1 yang dari dulunya memang non-muslim, tak jarang antar siswa ini bentrok kecil saling menghina agama masing-masing. Sering terdengar ejekan akan tuhan. Untuk lingkungan dan kehidupan masyarakatpun seperti dikelompokkan, untuk bagian sebelah *hulu* mayoritas msyarakat beragama islam 100%, untuk bagian tengah desa beragama campur, dan sedangkan untuk bagian *hilir* beragama non-muslim hampir semuanya 90%, ada sekitar 5 buah rumah yang bergama islam.

Dari kondisi ini bisa di lihat bahwa akan adanya sedikit gesekan antar masyarakat jika kurangnya pemahaman tentang interaksi sosial, meskipun toleransi dan kerukunan sudah di budidayakan. Agar toleransi dan kerukunan ini

berkembang dengan baik maka dibutuhkan pula interaksi sosial yang memadai, harmonis tidak memandang sebelah mata ataupun menaruh kecurigaannya terhadap agama orang lain.

Dari beberapa wawancara penulis dengan masyarakat baik responden ataupun informan. Hubungan antar umat beragama di desa Tanjung Jawa harmonis dan rukun, namun wawancara di pihak lain ada yang masih menaruh kecurigaan dengan pemeluk agama lain. Bagi masyarakat yang mayoritas agamanya akan lebih hidup berkelompok yang mana mereka ini seolah-olah terbagi menjadi dua kubu namun, tidak mencolok keberkelompokan itu di karenakan sifat kekeluarga satu kampung yang saling menghargai akan tetapi kesensitifan dan kecurigaan itu sudah melekat disanubari para masyarakat.

B. Pembahasan Data

Toleransi merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Toleransi sering timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan oleh pihak manapun, karena sikap toleransi itu naluri seseorang untuk menghindari diri dari suatu perselisihan.

Kerukunan terjadi karena adanya interaksi sosial yang baik seperti dialog tergur sapa, adanya komunikasi untuk bekerja sama, karena menyadari kepentingan bersama. Adanya adaptasi /penyesuaian juga dapat meminimalisir pertikaian. Suatu yang dimana tidak adanya gesekan fisik atau non fisik dan kecurigaan antar SARA (suku, agama, ras dan antar golongan).

Dalam pergaulan sehari-hari sikap dan perilaku masyarakat baik para orang tua, dewasa dan parak anak muda terlihat rukun dan damai, seperti pada teori rukun dalam hubungan antar agama. Di desa Tanjung Jawa ini terlihat toleransinya sangat tinggi dan menurut mereka hidup rukun sudah diajarkan dalam agama yang menjadi keyakinan mereka. Namun dari prakteknya agama tidak sepenuhnya berperan dominan dalam sosial kemasyarakatan.

Pada dasarnya nenek moyang mereka sudah meyakini bahwa kerukunan sudah tercipta oleh kebudayaan melalui adat istiadat dalam bergaul dengan orang lain sebagai penengah bagi masyarakat yang memiliki agama dan budaya yang berbeda, yang dikemukakan oleh bapak Ardianur.²³

Sikap rukun di desa Tanjung Jawa ini terlihat dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari dari perilaku seperti, saling tolong menolong, gontong royong disetiap kegiatan-kegiatan desa, dan dalam musyawarah antar penganut agama pun saling terbuka tanpa memandang perbedaan. Seperti yang dikemukakan ibu Elsueni bahwa “rasa persaudaraanlah yang menjadikan kami hidup rukun karena kami hidup dalam ruang lingkup masyarakat yang saling ketergantungan satu sama lainnya”. Sikap dan perilaku ini mutlak diperlukan yaitu *Inklusivisme* dimana sebuah pemahaman yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada kelompok sendiri, melainkan juga pada kelompok lain, termasuk juga komunitas agama.

²³ Ardianur, Ketua Rt 1 Dan Tokoh Agama Hindu, Wawancara Pribadi. Minggu 25 Januari 2015, Jam 14:00-16:00 WIB.

Meski di desa Tanjung Jawa memiliki empat agama yang dianut masyarakat, tetapi disini mereka hidup rukun dan harmonis terlihat dari sikap kebijaksanaan dan saling toleran satu sama lainnya.

Dari segi teologi tipologi keberagaman ada empat yaitu *eksklusif* ialah sebuah pandangan bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, sedangkan agama lain diluar agamanya adalah sesat dan wajib untuk dikikis, atau pemeluknya dikonversi, sebab agama dan penganutnya terkutuk dalam pandangan Tuhan. *Inklusivisme* mutlak diperlukan yaitu sebuah pemahaman yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada kelompok sendiri, melainkan juga pada kelompok lain, termasuk juga komunitas agama. *Pluralisme* berasal dari bahasa Inggris, *plural*, lawan kata dari *singular*, yang berarti kemajemukan. Dengan kata lain, ia adalah kondisi objektif dalam suatu masyarakat yang mana di dalamnya terdapat sejumlah kelompok yang berbeda, baik tingkatan ekonomi, ideologi, keimanan, maupun latar belakang etnis. *Eklektivisme* adalah suatu sikap keberagaman yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang cocok dan baik untuk dirinya. Jadi, dari tipe-tipe beragama inilah yang mendasari adanya sebuah konflik disetiap masyarakat yang berbeda baik itu suku, agama, ras dan antar golongan.

Dalam hubungan agama di masyarakat Tanjung Jawa ini, saat penulis amati selama satu bulan setengah sepintas terlihat memang sangat rukun dan harmonis dari setiap kegiatan atau ungkapan bahkan pernyataan para responden dan informan. Tetapi ketika penulis amati dengan mendalam secara diam-diam bahwa

ada lagi fakta yang mana sepintas mungkin tidak terlihat namun, saat penulis simak dengan penghayatan yang dalam maka permasalahan dan gesekan-gesekan didalamnya akan terlihat jelas.

Dari gesekan-gesekan inilah memicu adanya potensi konflik. Konflik diartikan sebuah benturan, ketidak sesuaian, ketidak serasian, pertentangan baik itu dari intra agama maupun antar agama. Sikap merasa paling benar, munculnya panatisme yang berlebihan lemahnya toleransi antar pemeluk agama, perbedaan hari-hari besar, tradisi dan lain sebagainya yang ialah sumber yang dapat menimbulkan terjadinya sebuah konflik.

Meskipun di desa Tanjung Jawa hubungan antar penganut agamanya sangat rukun. Tetapi tidak menutup kemungkinan adanya konflik yaitu, sebuah benturan-benturan, ketidak sesuaian, ketiada serasian, pertentangan, perkelahian, atau dapat diartikan sebuah percekocokan kecil. seperti kerawanan konflik yang dapat memicu adanya potensi konflik baik dari intar agama dan antar agama di desa Tanjung Jawa seperti halnya dalam:

a. Interaksi masyarakat

Interkasi masyarakat tidak dapat dipungkiri dalam kehidupan sehari-hari karena manusia adalah makhluk sosial. Bentuk-bentuk interaksi berbeda beda seperti kerjasama, persaingan bahkan pertikaian. Dalam interaksi masyarakat sehari-hari di Desa Tanjung Jawa memang rukun dan harmonis. Akan tetapi sebenarnya dalam interaksi mereka sebenarnya menaruh kehati-hatian dalam bergaul dengan agama selain mereka. Contohnya para orang tua sering menasehati anak-anak mereka dalam bergaul dengan agama selain agama mereka.

b. Acara perkawinan

Para responden mengungkapkan adanya suatu kerukunan dan toleran baik Kristen, Hindu dan Islam mengatakan bahwa mereka ikut serta dalam acara perkawinan dari pihak manapun berhadir untuk memenuhi undangan. Tetapi ada beberapa umat muslim yang tidak tertarik dengan adat perkawinan non-muslim seperti menyembelih babi. Karena banyak umat muslim dengan upacara itu mereka merasa khawatir takut terkena cipratan darah babi yang ditusuk-tusuk karena babi haram bagi umat muslim.

c. Pada upacara kematian

Dari upacara ini penulis merasa ada beberapa keasingan, jika ada salah satu sebuah keluarga terkena musibah meninggal dunia pada masyarakat muslim maka yang ikut serta hanya keluarga yang beragama muslim saja sedangkan masyarakat yang beragama non-muslim hanya datang untuk melayat. Sama halnya bila musibah ini menimpa kepada keluarga yang non-muslim masyarakat yang muslim tidak ikut serta karena adanya penyembelihan babi, inilah yang membuat masyarakat muslim sensitive ikut befartisifasi.

Adalagi seperti berjualan, anak muslim yang berjualan kue tidak mau menjajakan kuenya ke tempat yang non-muslim karena anak itu merasa geli yang ini membuat penulis sangat terkejut karena seorang anak-anak saja bisa berkata peserta itu berarti orang tuanya biasa saja dirumah memberi nasehat kepadanya.

Dalam sebuah tradisi pun yang tidak bisa dihilangkan di desa Tanjung Jawa ini masih ada yang dalam bahasa disebut sinkritisme. Bagi non-muslim tradisi ini sah-sah saja tapi, bagi yang sudah masuk Islam, hal ini merupakan

penyimpangan. Adapun dalam hal pendidikan juga para anak-anak yang muslim dan yang non-muslim sekolah dasarnya berbeda. Tidak jarang ditemui bentrok kecil seperti halnya para anak-anak saling mengolok agama satu sama lain.

Sikap dan perilaku seperti diatas jelas adanya sikap *eksklusif* dimana sebuah pandangan bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, sedangkan agama lain diluar agamanya adalah sesat dan wajib untuk dikikis, atau pemeluknya dikonversi, sebab agama dan penganutnya terkutuk dalam pandangan Tuhan.

Jadi, dari hasil penelitian ini dalam kehidupan toleransinya di desa Tanjung Jawa terlihat dari luar kehidupan rukunnya sesuai dengan teori kerukunan. Namun, ketika di amati lebih dalam akan terlihat jelas ada sisi konfliknya yaitu gesekan-gesekan kecil dan setiap pemeluk agama disana nampak terlihat rasa kekhawatiran dan kehati-hatian bahkan kecurigaan pada pemeluk agama lainnya. Dimana pada dasarnya kehidupan mereka seperti adanya hidup berkubu-kubu.

Dari sikap-sikap diatas menimbulkan gesekan-gesekan yang apa bila gesekan ini tetap dibiarkan maka, berpotensi menimbulkan suatu konflik besar baik itu antar kelompok, budaya, tradisi dan agama bahkan dalam suatu kebijakan di desa Tanjung Jawa kabupaten Barito Selatan kecamatan Dusun Selatan Kalimantan Tengah ini.